

KONSTRUKSI GENDER DALAM NOVEL “*TSUKUSHISA TO KANASHIMI TO*” KARYA YASUNARI KAWABATA

(*GENDER CONSTRUCTION IN YASUNARI KAWABATA’S “UTSUKUSHISA TO KANASHIMI TO” NOVEL*)

Anastasia Dewi Wulandari

Aquarini Priyatna

Lina Meilinawati Rahayu

*Pascasarjana Fakultas Ilmu Budaya Universitas Padjadjaran
Jalan Raya Jatinangor-Sumedang Ponsel 082227373717
deui_wulandari@gmail.com*

Tanggal naskah masuk 2 Februari 2015
Tanggal akhir penyuntingan 10 Juni 2015

Abstract

Utsukushisa to Kanashimi to novel was written by Yasunari Kawabata, published 1969. This research followed by the analysis of gender construction Otoko within patriarchy environment. Feminist literature criticism is a discourse emphasizing on how literature should be done through feminist perspective. The important things of feminist literature criticism are the way the women are described, how a text could be related to gender, and any feminist ideas depicted in the story. The result of this research proves that Otoko faces gender construction such as marginalization, subordinations, stereotyping and sexual violences. Meanwhile, the ideas of feminism in the story are about a woman's independence.

Keywords: *utsukushisa to kanashimi to, feminist literature criticism, gender, gender construction.*

Abstrak

Novel Utsukushisa to Kanashimi to merupakan sebuah karya Yasunari Kawabata yang diterbitkan pada tahun 1969. Penelitian diawali dengan menganalisis apa saja bentuk-bentuk ketidakadilan gender yang dialami Otoko dalam lingkup patriarki dengan menggunakan teori kritik sastra feminis. Kritik sastra feminis merupakan salah satu disiplin ilmu yang menekankan penelitian sastra dengan perspektif feminis. Hal yang penting dalam analisis kritik sastra feminis adalah bagaimana perempuan ditampilkan, bagaimana suatu teks membahas relasi gender serta apa saja ide-ide feminis yang terdapat dalam cerita. Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa Otoko mengalami beberapa ketidakadilan gender. Bentuk-bentuk ketidakadilan gender tersebut antara lain marginalisasi, subordinasi, stereotipe, dan kekerasan seksual. Sementara itu, ide-ide feminis yang terkandung dalam cerita adalah kemandirian seorang perempuan dalam lingkup budaya patriarki.

Kata kunci: *utsukushisa to kanashimi to, kritik sastra feminis, konstruksi gender*

1. Pendahuluan

Jepang merupakan negara maju yang dikenal sebagai negara yang penduduknya

masih menjunjung tinggi nilai-nilai budaya tradisional, salah satunya budaya patriarki. Salah satunya adalah ajaran Konfusianisme

yang dikenal dari zaman Edo. Ajaran ini juga menempatkan posisi perempuan untuk selalu tunduk dengan keputusan laki-laki dan melakukan pekerjaan rumah tangga di rumah sedangkan laki-laki melakukan pekerjaan di luar rumah.

Menurut Okamura (1983: 5), sistem patriarki yang disebut dengan *ie*. *Ie* dipimpin oleh seorang kepala keluarga. Pada zaman Meiji (1857-1912), sistem *ie* dikukuhkan dalam Undang-Undang Meiji. Bentuk ketidakadilan sistem *ie* terhadap perempuan Jepang terlihat pada kebiasaan seorang perempuan Jepang yang sepanjang hidupnya harus selalu tunduk pada laki-laki. Pertama pada ayahnya, kemudian setelah menikah pada suaminya, dan setelah anaknya dewasa kepada anak laki-lakinya yang menduduki kepala keluarga.

Menurut Nakane (1981: 10), kekuasaan kepala keluarga tradisional Jepang dianggap sebagai ciri utama sistem keluarga, meliputi perilaku, ide, dan cara berpikir para anggota keluarga. Kepala rumah tangga di Jepang memiliki kekuasaan yang lebih besar, maka terbentuklah ide-ide moral seperti “suami memimpin, istri patuh setia”. Sistem patriarki ini menempatkan perempuan pada posisi yang tidak menguntungkan sehingga berakibat pada banyaknya ketidakadilan yang diterima perempuan. Telah banyak pengarang, seperti Yasunari Kawabata, menempatkan tokoh-tokoh perempuan dalam karya-karyanya dengan tujuan untuk mengungkapkan bentuk-bentuk ketidakadilan yang diterima oleh tokoh perempuan tersebut. Adapun bentuk-bentuk ketertindasan seperti marjinalisasi, subordinasi, dan masalah gender lainnya.

Yasunari Kawabata adalah salah satu sastrawan besar Jepang yang tergolong produktif. Hal itu dibuktikan dengan banyaknya penghargaan yang diterimanya, salah satunya yang paling bergengsi adalah Penghargaan Nobel Sastra tahun 1968 yang diakui dunia sebagai penghargaan tertinggi di dunia sastra. Kehebatan Kawabata dibuktikan tidak hanya dari banyaknya yang ia peroleh, tetapi juga dari tulisan-tulisannya yang menjadi populer. Karya-karyanya telah

dicetak berulang-ulang, baik dalam versi Jepang maupun diterjemahkan ke dalam berbagai bahasa asing.

Keberadaan karakter tokoh perempuan yang dihadirkan oleh Kawabata dalam beberapa karyanya disebabkan oleh kekagumannya terhadap kecantikan perempuan. Novel Kawabata yang berjudul *Utsukushisa to Kanashimi to* bercerita tentang Otoko yang berusia enam belas tahun yang selingkuh dengan laki-laki bernama Oki Tashio hingga pada akhirnya Oki Tashio kembali pada istrinya. Novel tersebut bertemakan perselingkuhan, kehidupan para tokoh perempuan berada di bawah dominasi laki-laki, serta ada kekerasan psikologis terhadap perempuan hanyalah salah satu dari lima wujud ketidakadilan gender. Lima wujud ketidakadilan gender adalah kekerasan, marjinalisasi, subordinasi, stereotip, dan beban kerja domestik.

Novel tersebut juga hidup di lingkungan yang berlandaskan teori patriarki. Dengan kata lain, keberadaan perempuan simpanan, tidak dapat dianggap sebagai suatu ancaman terhadap kelangsungan hubungan perkawinan. Hal ini berkaitan erat yang sudah saya sebutkan di atas yaitu sesuai dengan prinsip tradisional Jepang bahwa kedudukan suami sebagai kepala keluarga memiliki kewajiban terhadap keluarganya. Seorang suami di Jepang memiliki kebebasan untuk mengunjungi perempuan simpanan sebagai salah satu bentuk menyalurkan “perasaan manusiawi” sebagai laki-laki, dan istri tidak diperkenankan untuk memiliki perasaan cemburu terhadap suaminya.

Saya kemudian mencoba untuk memaparkan segala macam bentuk ketimpangan gender akibat dari budaya patriarki yang terdapat dalam kedua novel tersebut, sekaligus menjelaskan ide-ide feminis yang terkandung di dalamnya. Kritik sastra feminis kemudian dipilih sebagai teori yang mengungkap segala permasalahan perempuan dan gender dalam novel *Utsukushisa to Kanashimi to* karena kritik sastra feminis dianggap sebagai teori yang tepat untuk mengungkap segala

permasalahan perempuan di dalam sebuah karya sastra.

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya pemahaman mengenai bentuk-bentuk ketidakadilan gender dan konsep keluarga yang diterapkan di negara Jepang. Penelitian ini juga berupaya untuk memahami sastra secara ilmiah kepada masyarakat. Pemahaman mengenai semua konsep tersebut dapat digunakan lebih jauh dalam melakukan analisis terhadap kajian sastra kontemporer, baik itu secara sastra Jepang dan sastra Indonesia itu sendiri, maupun sastra kontemporer lainnya.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode dekriptif kualitatif. Objek penelitian ini terdiri dari dua obyek, yaitu obyek formal dan obyek material. Obyek formal penelitian ini adalah bentuk-bentuk konstruksi gender dalam budaya patriarki. Obyek material yang digunakan dalam penelitian ini adalah novel *Utsukushisa to Kanashimi to* karya Yasunari Kawabata.

2. Kajian Teori

Ruthven (1985, 40), kritik sastra feminis adalah penelitian yang mengungkap tentang bagaimana perempuan dilukiskan dan bagaimana potensi yang dimiliki perempuan di tengah kekuasaan patriarki. Patriarki merupakan suatu sistem sosial yang ada dalam masyarakat. Pada sistem ini, keluarga dan keseluruhan masyarakat diatur berdasarkan kekuasaan ayah atau laki-laki. Pada sistem ini, pihak laki-laki memiliki kekuasaan yang lebih besar dibandingkan dengan perempuan. Hubungan yang terjadi antara laki-laki dan perempuan dalam patriarki merupakan relasi yang bersifat hirarkis. Laki-laki berada di posisi dominan dan perempuan berada di posisi subordinat.

Dalam teori, khususnya feminis radikal, istilah *patriarchy* atau patriarki seringkali digunakan untuk menyebut dominasi laki-laki. Sebenarnya pada awalnya, istilah patriarki dipakai untuk menjelaskan garis keturunan keluarga yang berdasarkan pada pria, seperti dijelaskan oleh Frederick Engels

dalam buku *The Law of Father* karya Mary Murray (2005: 6), berikut ini kutipannya:

“In The Origin of the Family, Private Property and the State”, Engels refers to patriarchy as a form of the family whose essential features were the incorporation of bondsmen and power vested in the paternal head of the family.”

Namun, feminis-feminis tidak sependapat dengan pernyataan Engels di atas. Bagi feminis-feminis khususnya feminis radikal, patriarki adalah penyebab utama dari ketidakadilan terhadap perempuan tentang pernyataan Kate Millet sebagaimana dijelaskan oleh Murray (2005: 7):

“Kate Millet, a leading exponent of ‘radical’ feminism –which brought the concept of patriarchy to the forefront of contemporary feminist debate–in Sexual Politics utilizes Max Weber’s concept of ‘Herrschaft’–a relationship of dominance and subordination–to understand the concept of patriarchy. Patriarchy for Millet refers to the male domination of women.”

Millet sebagaimana dijelaskan oleh Murray (2005), hubungan seksual adalah relasi antara pihak yang dominan dan pihak yang subordinat. Kondisi tersebut menurut Millet adalah kondisi yang tidak dapat dirunut asal muasalnya, serupa dengan hubungan yang tercipta antarras yang satu dengan ras yang lain. Atas nama ras, manusia menciptakan sebuah aturan yang menyatakan kelompok ras tertentu boleh dan dapat berkuasa atas kelompok ras yang lain atas dasar perbedaan biologis. Bedanya, dominasi laki-laki atas perempuan bersifat lebih bertahan lama dan sulit untuk dicairkan. Penguasaan laki-laki atas perempuan atas dasar perbedaan biologis itulah yang disebut Millet dengan politik seksual, ketika jenis kelamin tidak lagi hanya dilihat sebagai masalah biologis, melainkan lebih digunakan sebagai sebuah kategori status dengan implikasi politis.

Budaya patriarki ini banyak dianut oleh masyarakat di berbagai belahan dunia, termasuk masyarakat Jepang. Okamura (1973: 6), pada masyarakat Jepang, sistem patriarki muncul ketika kelas samurai memegang kekuasaan dan pemerintahan pada zaman Tokugawa. Konfusianisme yang menjadi etika kaum samurai sangat bercirikan patriarki. Ajaran etika konfusianis yang berasal dari Cina tersebut juga memunculkan aturan sosial yang semakin menguatkan dominasi laki-laki di dalam masyarakat, seperti ‘tiga kepatuhan perempuan’, yaitu patuh kepada ayah selagi muda, patuh kepada suami setelah menjadi istri, dan patuh kepada anak ketika sudah tua. Faisal (2007: 25), pada zaman Meiji, budaya patriarki di Jepang mendapatkan legalitasnya ketika sistem keluarga *ie* yang diatur dalam Undang-Undang Meiji menempatkan kedudukan laki-laki lebih tinggi dibandingkan dengan perempuan. Perempuan dalam sistem keluarga *ie* memiliki tugas mengatur rumah tangga dan mengabdikan kepada mertua laki-laki maupun mertua perempuan, mendidik anak, mengurus segala urusan rumah tangga serta membantu suami dengan baik.

3. Hasil Analisis

3.1 Tokoh Ueno Otoko

3.1.1 Kekerasan

Bagi Otoko, hubungannya dengan Ooki lebih banyak membuahkan kesedihan daripada kebahagiaan. Otoko mulai berhubungan dengan Ooki pada umur enam belas tahun. Otoko memang sangat mencitai Ooki, tetapi Ooki tetap merasa berdosa ketika pertama kali berhubungan seksual. Ooki merasa telah merenggut kebahagiaan yang dapat diraih oleh gadis yang masih belia. Hal itu tampak dari kutipan berikut:

女をおかしたあとの自分の顔を見ていれない。鏡のなかへ、女の顔が歩いてきた。新鮮で可憐な美しさが大木を頼した。この場所にあり得ぬような美しさにおどろいて、大木が振り向くと、

少女は大木の肩に片手をかけて、「好きだわ。」とひとこと言って、大木の胸に顔を軽くよせた。

Ooki tidak kuasa melihat wajahnya sendiri setelah meniduri Otoko. Dari cermin, terlihat wajah Otoko mendekat. Ia kaget melihat kesegaran dan kecantikan Otoko begitu membalikkan tubuh, Otoko menyentuh bahunya kemudian membenamkan mukanya ke dada Ooki sambil berkata “Saya sangat bahagia”. (hlm. 57)

Berdasarkan kutipan di atas, Otoko memang tidak dipaksa untuk berhubungan dengan Ooki karena hubungan itu dilakukan dengan persetujuannya. Namun, persetujuan Otoko ini tidak dianggap berlaku karena Otoko masih di bawah umur sehingga dapat dikategorikan sebagai pemerkosaan. Pemerkosaan adalah hubungan kelamin yang dilakukan seorang laki-laki terhadap perempuan yang bukan istrinya, tanpa persetujuan pihak perempuan dilakukan ketika si perempuan dalam kondisi ketakutan atau di dalam ancaman lain. Hubungan kelamin yang dilakukan terhadap anak-anak juga dapat dikategorikan pemerkosaan meskipun si anak perempuan menyetujuinya.

3.1.2 Marjinalisasi

Marjinalisasi adalah pemiskinan ekonomi terhadap perempuan akibat dari perbedaan gender. Pada hal ini, Otoko yang merupakan Wanita Idaman Lain (WIL) dari seorang laki-laki yang telah menikah dan memiliki anak tidak memiliki kekuatan untuk menuntut haknya. Otoko masih sekolah dan telah hamil. Pada saat yang hampir bersamaan, Fumiko (istri Ooki) juga mengalami keguguran sehingga perbedaan tersebut terlihat jelas. Fumiko mendapat perlakuan yang baik sehingga dapat segera sembuh dan ia tetap istri sah dari Ooki. Sedangkan Otoko mendapat rumah sakit yang fasilitasnya kurang memadai sehingga bayinya meninggal dan ditinggalkan Ooki. Ooki juga tidak memperhatikan kebutuhan

ekonomi dan kepentingan masa depan yang masih muda. Berikut ini kutipannya:

いい病院で手を打つ句してもらってたら、あるいは赤子のいのちは救われたかもしれないと思うと、大木の胸はいたいんだ。

Ooki tidak menyesali Otoko dibawa ke rumah sakit yang lebih baik mungkin nyawa bayi itu bisa selamat. (hlm.59)

3.1.3 Subordinasi

Subordinasi adalah penghinaan atau perampasan kebebasan secara sewenang-wenang terhadap perempuan akibat dari anggapan gender yang ada dalam masyarakat. Perlakuan ini mengakibatkan posisi perempuan dalam masyarakat menjadi tidak diperhatikan atau hanya di bawah laki-laki. Hal itu tidak lepas dari anggapan masyarakat bahwa perempuan hanya dapat melakukan pekerjaan yang mudah, tidak kompleks, tidak memimpin laki-laki dan hanya melakukan kegiatan yang berhubungan dengan rumah tangga.

Pada novel ini tokoh Otoko sekolah di bidang seni lukis. Pendidikan tinggi kejuruan yang banyak dijalani oleh perempuan Jepang adalah bidang yang hanya berhubungan dengan kerumahtanggaan dan kesenian. Berikut ini kutipannya:

音男は京の高等女学校にかわった。一年おくれた。女学校を出ると。絵画専門学校にはいった。

Otoko melanjutkan ke SMA perempuan, meski terlambat satu tahun. Begitu lulus SMA, ia melanjutkan kuliah mengambil jurusan lukis. (hlm.68)

3.1.4 Beban Kerja

Peran gender perempuan adalah mengelola rumah tangga maka menanggung beban kerja domestik yang lebih banyak dan lebih lama (*burden*). Dengan kata lain, peran gender perempuan mengelola dan memelihara

kerapian telah mengakibatkan tumbuhnya tradisi dan keyakinan masyarakat bahwa perempuan harus bertanggung jawab atas terlaksananya keseluruhan pekerjaan domestik.

Otoko yang berprofesi sebagai pelukis tetap mempunyai keharusan untuk mengurus rumah tangga. Hal itu terlihat dari nasi kepal yang ia buat untuk Ooki padahal ia sibuk dalam kunjungan tahun baru. Otoko juga senang memasak, tetapi karena ia sibuk melukis maka ia jarang melakukannya lagi.

握飯は小さくてきれい握るってあった。それに女のところがこめてあるようだった。

Nasi kepal ini dibentuk mungil dan indah mewujudkannya ketulusan hati seorang perempuan. (hlm.67)

Dari uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa tokoh Otoko mengalami kekerasan seksual, marjinalisasi ekonomi, subordinasi dan beban kerja domestik yang merupakan wujud ketidakadilan gender terhadap perempuan.

4. Penutup

Kritik sastra feminis merupakan kritik sastra yang digunakan oleh kaum feminis untuk mengungkap permasalahan-permasalahan gender seperti subordinasi dan inferioritas perempuan di tengah kekuasaan patriarki. Salah satu karya sastra yang dianalisis menggunakan pendekatan kritik sastra feminis adalah sebuah novel yang ditulis oleh Yasunari Kawabata berjudul *Utsukushisa to Kanashimi to*. Dari hasil analisis yang telah dilakukan terhadap novel *Utsukushisa to Kanashimi to* terdapat beberapa permasalahan yang mengungkap isu-isu gender dan feminisme.

Daftar Pustaka

Faisal, Ahmad. 2007. *Ryousai Kenbo: Domestikisasi Perempuan Meiji dalam Perspektif Gender*. Jakarta: Universitas Indonesia Press.

- Humm, Maggie. 2002. *Ensiklopedia Feminisme*. Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru.
- Millet, Kate. 1970. *Sexual Politic*. New York: Double Day and Co Inc.
- Kawabata, Yasunari. 1969. *Gendai Nihon no Bungaku Kawabata Yasunari Shuu*. Tokyo: Gakushu kenkyusha.
- Murray, Mary. 2005. *The Law of the Father*. New York: Routledge.
- Nakane, Chie. 1981. *Masyarakat Jepang*. Jakarta: Penerbit Sinar Harapan.
- Okamura, Masu. 1983. *Peranan Wanita Jepang*. Yogyakarta: Gadjah Mada Univesity Press.
- Rosidi, Ajib. 1989. *Mengenal Sastra dan Sastrawan Jepang*. Jakarta: Erlangga.
- Ruthven, K.K 1985. *Feminist Literary Studies: An Introduction*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Sani, Asrul. 1980. *Keindahan dan Kepiluan terj. Beauty and Sadness*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Sugihastuti dan Suharto. 2002. *Kritik Sastra Feminis Teori dan Aplikasinya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ueda, Makoto. 1979. *Modern Japanese Writers and The Nature Literature*. California: Starnsford University Press